

INKULTURASI SEBAGAI USAHA MEWARTAKAN INJIL: KAJIAN EKLESIOLOGIS-HISTORIS PEWARTAAN KEKATOLIKAN DI BALI

Thomas Kadek Lintang Kurniawan, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia¹

¹ Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang
Email: kadekthomas17@gmail.com

Abstract

This paper discusses the inculturative efforts of the missionaries in spreading the gospel in Bali. The missionaries who came to Bali wanted to bring the Catholic faith into people's lives. Inculturative efforts have become a means for missionaries to spread the Gospel in Bali. They tried to make the gospel present in Balinese society as well. The missionaries interacted with the local community and introduced them to the gospel. Through this interaction, the development of the Bible in Bali is still well preserved. This research used historical method. The author traced the history of the inculturation of the Catholic faith in Bali. The results of this research show that this inculturation effort didn't run smoothly. Many challenges come such as restrictions on reporting, exile, death threats and so on. The missionaries interacted with the local community and introduced the gospel. Through this interaction, the development of the Bible in Bali is still well preserved. It can be seen from architecture of the church building with Balinese cultural nuances, the singing of the inculturation mass in Balinese, the Eucharist in Balinese and so on. Therefore, Catholicism in Bali has survived. Most of the Catholics in Bali still maintain the legacy of the missionaries and try to be grace of the world.

Keyword:

Inculturation, Catholic Faith, Missionary, Balinese Culture, Mission.

PENDAHULUAN

Peristiwa Pentakosta yang dialami para rasul Yesus menjadi tonggak utama pewartaan kabar baik Yesus kepada semua bangsa. Atas kuasa Roh Kudus, para rasul dapat berkata-kata dalam berbagai bahasa yang nampaknya tidak mereka ketahui sendiri (Bdk. Kis 2:4). Karena pengalaman demikian akhirnya mereka dapat menjalankan atau melaksanakan perintah Yesus, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Bdk. Mrk 16:15-16). Para rasul selalu berusaha dalam kekuatan yang mereka terima dari Allahewartakan perintah-Nya. Di samping itu, mereka juga tidak luput dari tantangan dan cobaan bahkan ancaman kematian selalu membayangi mereka. Berdasarkan fakta sejarah, sebagian besar rasul mengalami penderitaan hingga wafat sebagai martir.

Dalam tugas perutusan, para rasul Yesus melakukan banyak usaha dan upaya atau kreativitas agar iman kristiani dapat tertanam dalam diri umat yang bersangkutan. Salah satunya yaitu mempelajari bahasa atau kebudayaan setempat. Ketika Filipus diutus ke Gaza oleh Roh Kudus, ia bertemu dengan sida-sida yang sedang membaca Kitab Nabi Yesaya. Filipus melihat nampaknya para sida tidak mengerti dan mereka akhirnya dibimbing oleh Filipus untuk mengerti Kitab Yesaya itu. Singkatnya, para sida itu percaya pada Yesus dan akhirnya memberi diri dibaptis (Bdk. Kis 8:26-40). Sebagian rasul melakukan usaha inkulturatif dengan menggunakan bahasa setempat sebagai saranaewartakan kabar baik yang ada pada mereka. Di lain pihak, Paulus yang

menyebut dirinya sebagai rasul Tuhan Yesus karena pengalaman rohani yang ia terima juga melakukan hal yang demikian. Seperti pada suatu kesempatan ia memberikan Yesus Kristus kepada orang-orang di Athena dengan gaya dan model bahasa setempat. Meskipun mendapat penolakan, Paulus tetap melakukan hal yang demikian. Melalui pengalaman-pengalaman para rasul itu, tidak sedikit orang merasa terpanggil dan mengikuti usaha inkulturatif itu. Salah satunya adalah para misionaris Katolik. Para misionaris ini sebagian besar adalah para imam yang melayani umat Katolik di luar daerahnya. Seperti pada bagian ini, penulis memaktubkan pelayanan para misionaris Katolik yang bermisi ke Bali untukewartakan Injil. Terlebih usaha-usaha inkulturatif yang mereka lakukan supaya warta kabar gembira tertanam dalam masyarakat Bali.

Dalam tulisan ini, penulis mengkaji bagaimana usaha para misionaris Katolik untukewartakan iman akan Yesus di Pulau Bali. Pertama-tama, usaha untukewartakan Injil tidak lepas dari pengaruh Belanda yang menjajah Indonesia pada abad 17-20. Mereka membuka jalan perdagangan di mana-mana seperti di Jakarta, Surabaya, Bali dan sebagainya. Meskipun mereka notabene menjajah rakyat dengan kekerasan fisik namun juga membuka lahan perdagangan. Pada tahun 1635 beberapa misionaris Jesuit yang berasal dari Portugal singgah atau berlabuh di Bali (F.X Soenaryo, dkk, 2019: 73). Kedatangan mereka sangat ditunggu-tunggu oleh Raja Klungkung yang mewakili raja-raja Bali. Mereka sangat senang atas kedatangan para misionaris dan para rombongan yang tidak hanya

membuka perdagangan namun juga menyebarkan iman Kristen bagi masyarakat Bali. Dalam sejarah, misionaris-misionaris Jesuit yang kala itu berlabuh di Bali bernama P. Manuel de Azeveo, SJ dan P. Carvalho, SJ. Namun selama bertugas di Bali cerita tentang mereka sangat sedikit atau dalam hal ini tidak diketahui jejak-jejak karya mereka. Singkatnya, para misionaris tersebut menjalankan tugas perutusan di daerah lain. Sejak saat itu, misi pewartaan iman Katolik tidak ada berita dan kelanjutannya. Lalu, sekitar 225 tahun kemudian jejak-jejak kerasulan mulai ada dan ditemukan lagi. Hal ini dilengkapi dengan data yang mengatakan bahwa ada kunjungan dari seorang pastor Jesuit yang berasal dari Portugis. Pastor tersebut diberi mandat untuk melakukan lawatan rohani kepada pegawai-pegawai Belanda serta pasukan-pasukan Katolik yang ada di Bali. Hal ini dilakukan sebagai upaya perawatan hidup batiniah daripada para pasukan dan pegawai-pegawai tersebut. Namun, pastor tersebut juga berusaha mencari cara untuk memulai karya pewartaan iman Katolik di Bali.

Dalam cerita atau pengalaman para misionaris di atas hendak menandakan bahwa misi pewartaan Injil Yesus menjadi sangat penting terjadi bukan hanya di tempat di mana Yesus berkarya namun juga di tempat-tempat lain. Seperti apa yang disabdakan Yesus, “*Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah, sebab untuk itulah Aku diutus*” (Bdk. Luk 4:43). Para misionaris awali seakan-akan membuka tabir atau pintu pewartaan iman bagi pelayan-pelayan yang datang kemudian. Meskipun karya mereka (para misionaris Jesuit) tidak

terlalu tampak atau dapat dikatakan karya mereka tidak dapat terkumpul sebagai arsip yang mumpuni. Usaha-usaha untuk membuka Jalan Tuhan di lingkungan masyarakat Bali seperti itu sangatlah urgen dan sangat penting untuk dijelajahi secara matang. Karena dengan demikian, orang Bali yang beragama Katolik paham bahwa telah terjadi suatu usaha pewartaan iman yang sudah dimulai sejak empat abad yang lalu. Dari pengalaman tersebut juga dapat menggugah semangat iman dari umat untuk semakin mendalami iman akan Kristus yang tidak hanya karena rahmat namun karena karya Allah yang bekerja dalam diri wakil-wakilnya (para misionaris).

Pada tulisan ini, penulis juga mengkolaborasikan masalah yang diangkat dengan tulisan dari Joshua Jolly Sucanta Cakranegara. Tulisan itu berjudul *Perjumpaan Awal Misionaris Katolik Dan Masyarakat Bali, Sebuah Kajian Inkulturasi* (Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, 2020: 109-118). Tulisan ini mengangkat perihal karya pastoral yang dilakukan oleh P. J. Kersten, SVD seorang misionaris dari Belanda. Tema tersebut sangat berguna bagi penulis untuk dijadikan acuan akademis yang baik. Penulis artikel itu mengangkat soal misi Katolik yang dibawa oleh P. J. Kersten, SVD (selanjutnya disebut P. Kersten, SVD) ke Bali. Dikatakan bahwa P. Kersten, SVD itu adalah salah satu tokoh yang melakukan upaya pengadaptasian iman Katolik dengan budaya setempat (Bali). Usaha yang dilakukan oleh P. Kersten, SVD membuahkan hasil yang manis dan terkenang hingga saat ini dan menjadi tonggak kehidupan kristiani di Bali. Usaha-usaha inkulturatif ini menjadi

sarana yang sangat tepat apabila satu kebudayaan hadir dalam satu kebudayaan asing. Relasi antara iman Katolik dengan budaya Bali seperti apa yang diterangkan dalam artikel *Perjumpaan Awal Misionaris Katolik Dan Masyarakat Bali, Sebuah Kajian Inkulturasi* itu menjadi suatu keniscayaan. Hal itu disebabkan karena penyelarasan itu seperti yang dikatakan oleh Mukhlis (2009: 102-103) bahwa penyelarasan iman Katolik dengan budaya Bali adalah sebuah “keberhasilan”.

P. J. Kersten, SVD lahir di Belanda dan mendapat tugas perutusan sebagai misionaris ke Indonesia pada 11 September 1935 (Arsip Keuskupan Denpasar, 2010). Ia memulai karya pastoralnya sebagai misionaris pada tahun 1934 dan secara khusus tiba di Bali pada 11 September 1935. Apa yang dilakukan di Bali tidak serta merta memberikan dia harapan akan suatu kebaruan dalam masyarakat. Dikatakan bahwa ketika pertama datang di Bali timbul perasaan cemas atau khawatir namun juga diliputi pengharapan (Dominikus Kusumawanta, dkk, 2006: 28). Hal ini juga senada dengan ucapan beliau yang mengatakan, “*Tidak mudah mendapat ide bagaimana memulai suatu misi di pulau di mana tak seorang pun yang Katolik dan di mana pemerintah melawan segala macam karya misi*” (Buku Kenangan 75 tahun Gereja Katolik Keuskupan Denpasar, 2010: 19). Bagi P. Kersten, SVD muda kala itu, tidak ada yang dapat menjadi jaminan bahwa misi Katolik akan berhasil apalagi saat itu pewartaan dilarang keras oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun, bukan menjadi alasan baginya untuk tidak berkarya atau menyiapkan Jalan Allah di Bali. P. Kersten, SVD membuat sebuah buku yang

berisikan masalah penyebaran agama Kristen yang sebenarnya telah akan terjadi sejak lama. Namun hal tersebut mendapat kecaman atau ancaman dari orang-orang besar di Bali seperti raja atau bangsawan. Lambat laun setelah Bali takluk oleh Belanda, misi pewartaan iman ini malahan dilarang oleh Belanda sendiri karena akan menjadi *boomerang* bagi mereka.

Singkatnya, P. Kersten telah banyak berkontribusi bagi perkembangan kekatolikan di Bali. Pengalaman awal beliau ketika tiba di Bali yaitu ia adalah pribadi yang sangat patuh terhadap segala peraturan yang diberikan oleh Hindia Belanda. Sehingga segala bentuk pelayanan pastoral hanya tertuju pada orang-orang Eropa atau orang-orang Melayu yang beragama Katolik (Hironimus Adil, 2010: 9). Seiring berjalannya waktu, keberadaan Pastor Kersten, SVD ternyata memberikan *impact* yang menjadi cikal bakal bertumbuhnya *semen* (bahasa Latin yang berarti benih) Katolik di Bali. Ada dua orang beragama Protestan yaitu I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong bertemu dengan P. Kersten, SVD. Pertemuan ini membuah hasil manis dari usaha P. Kersten, SVD untuk mewartakan iman Katolik di Bali. Mereka berdua dibaptis secara Katolik dan menjadi tandem utama dalam penyebaran iman Katolik dalam masyarakat Bali. Sebelumnya, mereka berdua memiliki dan menjual buku-buku Injil Perjanjian Baru dalam bahasa Bali. Buku-buku tersebut menjadi salah satu buah dari suatu inkulturasi iman Katolik dengan budaya Bali. P. Kersten, SVD juga tidak mengabaikan *way of life* dari masyarakat Bali melalui budaya yang ada. Hal ini menjadi penting terutama dalam penjelasan

artikel ini di mana suatu inkulturasi itu diawali dari suatu sikap ingin memahami falsafah hidup masyarakat setempat. Melalui kebudayaan, bahasa, tingkah laku yang dipelajari akan sangat membantu dan mempermudah suatu paham baru masuk dalam kebudayaan itu. Cara demikian menjadi tolok ukur utama dari para misionaris yang berkarya di Bali. Pengalaman mereka sangat menyakinkan bahwa suatu tujuan akan berhasil dimana semua pihak saling berkoordinasi dan menyatukan perbedaan demi satu tujuan.

Selain dari pengalaman bermisi dari P. Kersten, SVD, juga ada banyak pengalaman bermisi di tanah Bali oleh para misionaris yang datang sebagai utusan dari provinsialnya. Seperti P. Simon Buis, SVD, P. Norbert Shadeg, SVD. Peran para misionaris di atas sangat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan iman Katolik di Bali. Seperti apa yang dilakukan oleh P. Norbert Shadeg, SVD di mana beliau membangun Seminari Menengah Roh Kudus di Tangeb lalu kemudian berpindah ke Tuka. Tentu hal ini menjadi sebuah jalan yang baik dalam sebagai salah satu rahmat Allah yang hadir dalam diri masyarakat Bali. Dengan didirikannya seminari menengah itu diharapkan tumbuh benih-benih panggilan menjadi seorang pewarta kabar gembira bagi orang lain. Terlebih dalam konteks inkulturasi, di mana insan muda diajak untuk membawa sabda Allah semakin masuk dalam diri dan kehidupan banyak orang. Di samping itu, karya-karya dari P. Simon Buis, SVD juga sangat berpengaruh bagi kehidupan iman Katolik di Bali. Seperti pembangunan Gereja Katolik pertama yang berada di Tuka dengan nama pelindung Tritunggal Mahakudus (Patriwirawan, 1974: 1413-

1414). Selain itu, beliau juga memimpin umat baru untuk membuka kehidupan dan membangun masyarakat di Palasari. Hingga saat ini, sebagian besar umat di Palasari beragama Katolik (I Kadek Adi Aryantika, Ketut Sedana Arta, I Wayan Putra Yasa, 2021: 7). Adanya dukungan dan bantuan dari jemaat awali, para misionaris semakin percaya diri dan optimis bahwasannya misi atau *zending* semakin terbuka lebar agar dari padanya semakin banyak orang juga terpanggil ke dalam persekutuan bersama Kristus sebagai penyelamat yang ulung dan sebagai sukacita anak-anak Allah.

Usaha inkulturatif dari para misionaris sangat membantu umat Katolik di Bali memahami arti sesungguhnya iman akan Yesus Kristus. Melalui penjelasan ini, akan semakin membangun gairah iman yang semakin hari semakin sadar bahwa warta keselamatan yang ditawarkan Yesus melalui usaha para misionaris ini sungguh-sungguh menjadi kekayaan iman yang berakar. Menjadi suatu alasan mengapa begitu beratnya suatu pewartaan kabar baik di tengah-tengah umat yang *notabene* tidak berpendidikan. Sehingga tantangan untuk berinkulturasi semakin banyak.

Tujuan dari tulisan ini bukan pertama-tama untuk mengumpulkan hasil dari usaha inkulturatif dari para misionaris secara historis belaka namun melihat seberapa besar pengaruh dan kebergunaan usaha-usaha tersebut dalamewartakan, menghidupkan dan memelihara iman Katolik di Bali. Di samping itu, pengangkatan usaha-usaha pewartaan dari para misionaris dalam tulisan ini hendak menegaskan kepada para pembaca terutama bagi umat Katolik Bali bahwa iman akan Yesus tidak jatuh dari langit

melainkan karena karya Allah yang bekerja dalam diri para misionaris. Sehingga dari padanya iman benar-benar ada dan merasuk dalam diri umat atau masyarakat Bali yang Katolik. Lalu, tema inkulturatif ini menjadi penting karena setiap kebudayaan dituntut suatu keterbukaan diri terhadap budaya lain. Karena adanya relasi yang berkelanjutan, iman Katolik di Bali semakin mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bali. Selain itu, tema inkulturasi ini sangat penting dan bermanfaat bagi generasi penerus Gereja Katolik di Bali. Dengan memahami kronologi tumbuhnya kekatolikan di Bali membuat mereka semakin yakin dan selalu berusaha memelihara iman yang dimiliki dan membaharui diri dalam iman. Terlebih di zaman yang sangat pesat perkembangannya hendaknya membuat umat juga semakin berkembang dalam iman terutama membawa iman Katolik dalam suatu kesaksian kepada dunia.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode sejarah. Sebelumnya artikel ini berangkat dari pertanyaan yaitu apa yang menjadi latar belakang dari proses pewartaan iman Katolik di Bali sehingga dapat dikatakan berhasil. Lalu, usaha-usaha apa yang menjadi sarana pewartaan iman Katolik di Bali. Kajian sejarah ini mengikuti langkah-langkah dari penelitian sejarah yang dipaparkan oleh Kuntowijoyo. Langkah-langkah itu antara lain yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber-sumber, melakukan verifikasi terhadap sumber, analisis dan sintesis, dan terakhir pada penulisan (Kuntowijoyo, 2013: 69). Penulis menggunakan sumber-

sumber yang relevan dari tema yang diangkat seperti buku-buku referensi yang secara khusus membahas historisitas penghayatan iman Katolik di Bali, buku-buku yang memperkuat argumen penulisan ini baik itu bersifat pengetahuan umum maupun iman Katolik sendiri, beberapa sumber dari jurnal ilmiah, dan juga sumber dari internet untuk melengkapi dan memperkuat dasar-dasar pemikiran dari tulisan ini.

Proses pengumpulan sumber-sumber ini meliputi sumber utama yang berisikan tentang usaha-usaha inkulturatif yang dilakukan para misionaris. Seperti yang disebutkan di atas tokoh-tokoh misionaris yang dipaparkan dalam artikel ini adalah P. J. Kersten, SVD, P. Norbert Shadeg, SVD, P. Simon Buis, SVD. Sebelum masuk kepada pembahasan utama, penulis juga menguraikan bagaimana rencana pewartaan iman Katolik tidak berjalan dengan mulus. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah adanya penolakan atau kecaman baik dari masyarakat Bali atau pemerintah Hindia Belanda sendiri. Polemik *zending* atau misi kekatolikan terjadi dan menjadi masalah utama mengapa kekatolikan di Bali dapat dikatakan “belakangan” untuk soal berhasilnya suatu pewartaan iman tersebut. Sumber-sumber yang ada dikumpulkan lalu disusun sedemikian rupa dengan teknik menganalisis dan membuat sintesis dari bahan-bahan tersebut. Dalam membangun suatu kerangka tulisan historis itu penulis juga menggunakan pendekatan kebudayaan.

Tentunya, kajian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah inkulturasi secara khusus inkulturasi dalam konteks Kristiani. Menurut Bakker, SJ, inkulturasi

merupakan salah satu proses pembinaan kebudayaan yang berlaku secara luas seperti inkulturasi, akulturasi dan modernisasi (Bakker, 1984: 103). Dia menandakan juga bahwa inkulturasi sebagai proses latihan seorang individu yang diintegrasikan ke dalam suatu kebudayaan setempat. Inkulturasi juga erat kaitannya dengan akulturasi (Joshua, 2020: 112). Inkulturasi penting untuk mewujudkan inkarnasi Kristus sungguh nyata terjadi bagi semua orang yang beriman, sehingga tidak ada yang merasa terasing dalam Gereja (Robert Pius Manik, 2021: 17).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Situasi Bali pada Awal Abad 20

Pada pembahasan kali ini, penulis menggunakan buku *Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata* yang ditulis oleh F.X. Soenaryo dan kawan-kawan sebagai rujukan utama dan beberapa buku yang relevan.

Pulau Bali merupakan pulau yang terletak di antara dua pulau yang berbeda yaitu Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Pulau Bali menjadi sebuah destinasi wisata bagi dunia yang memberikan keindahan alam dan keunikan budayanya. Secara khusus memberikan ciri corak dari agama Hindu yang menjadi mayoritas di sana. Bali dikatakan sebagai Pulau Dewata karena mayoritas penduduk adalah Hindu yang menyembah banyak dewa (Nyoman S. Pendit, 2001: 223). Sehingga dengan ragam budaya dan keindahannya, Bali menjadi destinasi yang tidak terhindarkan dari turis lokal bahkan mancanegara. Salah satu keindahan atau kebudayaan yang

menjadi daya tarik wisatawan adalah upacara *ngaben* atau prosesi bakar mayat oleh orang yang beragama Hindu. Dengan diiringi *baleganjur* dan barisan-barisan para rombongan yang mengantar mayat itu sampai ke tempat pembakaran sangat menggugah kesan menarik dan penasaran dari kebanyakan orang. Terutama bagi mayat yang akan dibakar dalam sebuah lembu buatan atau *bade* sangat menarik perhatian banyak orang. Namun, pertamanya upacara itu bukan ditampilkan sebagai tontonan khalayak umum melainkan suatu upacara penyempurnaan jasad dan mengembalikan unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia ke asalnya (Putu Setia, 2014: 66). Penduduk Bali terdiri atas penduduk Melayu, orang-orang Jawa (pelarian), orang-orang asing yang tinggal dan menetap di Bali (F.X. Soenaryo, 2019: 27).

Dalam kehidupan sosial atau kerja sama sosial masyarakat Bali sebagian besar mereka terpengaruh oleh para pendatang. Kehidupan orang Bali dijiwai oleh semangat kehinduan. Sehingga segala nilai kehidupan bersumber dari ajaran agama Hindu yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan budaya dan diperkuat dengan bahasa Bali. Agama Hindu sendiri adalah jiwa dari kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan adat istiadat yang ada merupakan perwujudan dari hukum Hindu Bali.

Selain itu, kehidupan masyarakat Bali pada awal abad ke-20 dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berada dibawah jajahan Belanda. Belanda mulai berkuasa ketika kerajaan Badung ditaklukkannya. Lalu relasi Bali dengan Belanda hanya sekadar soal menjual orang Bali sebagai budak dan menyewa orang Bali sebagai

tentara bayaran. Raja-raja di Bali memiliki hubungan dagang juga dengan Belanda. Lambat laun, hubungan itu meningkat ke arah *political relationship*. Berawal dari perkara raja Karangasem yang meminta bantuan dari Belanda untuk memulihkan kerajaannya di Lombok. Hal ini juga diikuti dengan raja-raja Bali yang lain. Sehingga banyak pengaruh yang terjadi di Bali setelah Belanda diakui Bali. Sampai pada saatnya, seluruh kerajaan Bali tunduk kepada Belanda sehingga dengan leluasa Belanda mengatur pemerintahannya. Seperti pola pemerintahan yang sangat rumit dan memberikan perubahan dalam masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, politik Belanda tidak hanya berkomitmen pada soal dagang melainkan mulai menitikberatkan soal politik etis dan anti imperialisme. Salah satu usaha yang mereka emban adalah membuka kegiatan misi atau pewartaan iman Katolik di Bali. Meskipun demikian, pemerintah kolonial Belanda tetap membatasi hal itu dan kedudukan legal agama dan orang-orang Kristen diatur dalam undang-undang (F.X. Soenaryo, 2019: 92).

Dari segi kehidupan sosial, budaya dan agama dapat dikatakan bahwa Bali termasuk masyarakat dengan kehidupan sosial yang kompleks dan kaya akan kesenian dan kebudayaan. Dalam hidup sosial, seperti yang diketahui bahwa semenjak Belanda menguasai Bali memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat Bali kala itu. Penjajahan yang dilakukan Belanda sangat menyudutkan masyarakat. Dalam arti bahwa masyarakat dibiarkan bodoh sehingga mudah diperdaya dan “digunakan” oleh Belanda. Sekolah saat itu hanya ada 24 sekolah rakyat dan 1

Hollandsch Inlandsche School (HIS) untuk seluruh Bali. Hal itu juga merembet pada kehidupan sosial masyarakat di mana ada masyarakat yang semakin miskin dan menyebabkan permasalahan yang sangat kompleks. Uang yang dimiliki masyarakat ada yang digunakan untuk kepentingan pribadi atau foya-foya seperti judi dan sabung ayam. Kehidupan ekonomi juga mengalami kemunduran berhubung terjadinya krisis ekonomi dunia pada 1930. Terjadi juga ketidakmerataan sosial-ekonomi, di mana yang di kota semakin kaya dan di desa masyarakatnya semakin miskin. Seperti yang terjadi pada Revolusi Industri pada abad ke-17 di mana kaum kapitalis semakin berjaya sedangkan kaum pekerja semakin melorot dan banyak mengalami masalah kehidupan yang kompleks (William Ebenstein, Edwin Fogelman dan Alex Jemadu, 1990: 208). Kekuasaan tertinggi diatur oleh golongan feodal tertinggi yaitu kaum *brahmana*, *ksatria*, *waisya*. Atau yang lebih dikenal sebagai sistem kasta.

Adanya kasta itu bukannya tanpa sebab. Kehadiran kasta ini justru hendak menegaskan pembagian soal pekerjaan atau tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Kasta *Brahmana* adalah kasta yang orang-orangnya dapat dilantik menjadi *pedanda* atau pendeta. Dapat dikatakan bahwa golongan ini dapat menjadi tempat untuk menimba ilmu atau sebagai perantara manusia dengan Penciptanya. Mereka yang termasuk di dalamnya dapat memimpin upacara keagamaan. Kasta *Ksatria* adalah golongan yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang berdaulat. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah mereka yang memiliki andil dalam pemerintahan.

Kemudian untuk golongan ketiga yaitu kasta *Waisya*. *Waisya* adalah golongan pekerja atau mereka yang memiliki keahlian di bidang kerja kasar seperti petani, pekerja kebun, peternak, atau mereka yang bekerja dalam bidang usaha dan perdagangan. Dan terakhir adalah golongan sudra. Golongan ini adalah golongan terendah di antara *triwangsa* yang telah disebutkan di atas. Mereka bekerja bagi golongan *triwangsa* seturut kemampuan dan keahlian mereka. Dalam bahasa kasarnya, mereka adalah kaum yang tidak memiliki hak dalam masyarakat atau dalam hal ini menjadi budak atas golongan *triwangsa* tersebut.

Keadaan masyarakat yang terbagi-bagi demikian sangat mempengaruhi kehidupan sosial-budaya, agama, ekonomi mereka. Meskipun tujuan awal dari sistem kasta ini adalah pembagian tugas namun dalam praktek atau kenyataan di lapangan sangatlah berbeda 180°. Adanya pembagian kasta tersebut juga mengakibatkan pembagian kelas-kelas. Atau dengan kata lain terciptakan kelas-kelas sosial yang berbeda baik tanggung jawab maupun kehidupan mereka. Pembedaan itu terjadi seperti penggunaan bahasa, mata pencaharian, upacara pemakaman dan sebagainya. Terkait penggunaan bahasa itu lebih kepada siapa diajak berbicara. Kaum bawah akan menggunakan bahasa halus ketika berinteraksi dengan kaum atas. Namun sebaliknya, kaum atas akan berinteraksi dengan menggunakan bahasa kasar dengan kaum bawah. Bahasa kasar juga digunakan oleh kaum bawah ketika berinteraksi dengan sesama kelasnya (Ketut Wiana dan Raka Santeri, 1993: 33-60).

Seperti yang sudah ditandaskan di atas bahwa kehidupan Bali dilandasi oleh nilai-nilai yang berasal dari agama Hindu. Agama Hindu menjadi jiwa dari Bali. Kebudayaannya memancar dalam hidup masyarakat Bali seperti seni budaya, adat istiadat, hukum adat dan organisasi sosial kemasyarakatan tradisional. Organisasi masyarakat itu antara lain desa adat yang dapat disamakan dengan sistem RT/RW di wilayah Indonesia lainnya. Lalu kemudian ada *subak* yang adalah sistem pengairan untuk menjamin para petani tidak akan kekurangan air dalam mengolah sawah. *Subak* ini juga bermanfaat untuk mengolah waduk secara efektif agar penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak digunakan secara sepihak (Miguel Covarrubias, 2012: 289). Dengan sistem *subak* itu sangat membantu penduduk untuk memanfaatkan lahan sawah sebagai mata pencaharian mereka dan juga yang tak kalah penting yaitu menjaga toleransi antar petani. Dan terakhir adalah *sekaa* yaitu suatu bentuk organisasi yang bertujuan untuk mencapai sesuatu. Seperti ada *sekaa* gong yang memiliki peran untuk mengiringi peribadatan dengan memainkan gamelan. Ada juga *sekaa truna-truni* yang adalah kumpulan orang muda yang ada di banjar.

Dalam pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat Bali di awal abad ke-20 tidak menunjukkan suatu kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Terutama saat Bali takluk oleh Belanda. Sehingga tidak ada kebebasan pada pemerintahan lokal untuk mengatur masyarakatnya. Bahkan sebaliknya raja-raja Bali menindas mereka yang kecil. Adanya perbedaan kasta juga mempengaruhi cara pandang dan

berinteraksi setiap orang. Yang memiliki kasta tertinggi merasa aman dan nyaman pada posisinya sedangkan mereka yang menyandang status kelas bawah tidak memiliki suara untuk memperoleh kehidupan yang adil. Tekanan-tekanan juga datang dari agama itu sendiri. Di mana dengan memenuhi ritual-ritual Hindu dan konsep ajawera membuat masyarakat lemah dalam pengetahuan (F.X. Soenaryo, dkk, 2019: 106). Belum lagi terkait semboyan orang Bali yaitu *nak mule keto* (memang sudah begitu) menyebabkan *mindset* atau jalan pikiran mereka dangkal. Sikap kritis tidak tertanam dalam diri mereka karena banyak tuntutan fisik dan mental yang diterimanya dan lemahnya penanganan soal pendidikan. Masalah-masalah yang ada menjadi cerminan bagi perkembangan Bali dari zaman ke zaman.

Usaha-usaha Misi dan Tantangan yang Dihadapi di Bali

Seperti yang sudah disinggung pada bagian metode penelitian, penulis hendak menegaskan pada bagian bahwa misi atau *zending* iman Katolik diawali oleh para misionaris Jesuit yang berasal dari Portugis. Beberapa hal sudah dikemukakan pada bagian atas. Pada bagian ini, penulis hendak memaparkan bagaimana usaha *zending* dilakukan terutama pada abad 19 dan 20. Patut diketahui bahwa para misionaris Jesuit telah memulai suatu tugas perutusan pada abad 16. Dalam perjalanan waktu, berita tentang karya dari hasil pewartaan mereka tidak banyak diketahui karena kurangnya data-data yang valid. Namun ada salah satu usaha pastoral yang mereka lakukan sebagai pembuka jalan bagi pewartaan selanjutnya. Usaha itu adalah meminta izin kepada pemerintah

Hindia Belanda pada saat itu untuk membuka termin atau kesempatan bagi mereka untuk mewartakan Injil di Bali. Seperti apa yang dilakukan oleh P. Carvalho, SJ dan P. Manuel de Azevedo, SJ. Setelah itu, pada 10 Maret 1891 Vikaris Apostolik Batavia membuat surat permohonan tentang penempatan imam Katolik di Buleleng, Bali kepada Jenderal Hindia Belanda (Hironimus Adil, 2010: 17). Surat itu mendapat tanggapan dari Jenderal Hindia Belanda dengan memberikan kesempatan untuk itu. Namun karena kekurangan tenaga pastoral dalam hal ini misionaris-misionaris yang akan dikirim tidak ada sehingga dengan demikian kesempatan itu tidak digunakan dengan baik (F.X. Soenaryo, 2019: 76). Lima tahun berselang, P. Le Cocq d'Armandville, SJ yang direncanakan akan memulai karya perutusan di Bali meninggal dunia sebelum menginjakkan kaki di Bali. Enam belas tahun kemudian, kunjungan-kunjungan misi di Bali tidak terdengar dan ada salah satu pastor tentara yang bertugas di Bali namun hanya untuk memberikan perawatan rohani kepada serdadu-serdadu yang beragama Katolik. Perkembangan karya misi di Bali memang tidak nampak. Terlebih semenjak ditetapkannya larangan untuk melakukan karya misi dalam pasal 123 *Nota der Punten* kemudian berubah menjadi artikel 177. Sehingga dengan demikian, karya misi iman tidak banyak terjadi di Bali (F.X. Soenaryo, 1983: 19).

Pada awal abad ke-20, karya misi di Bali dimulai kembali dan mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Terutama pada bagian ini, sejarah mencatat semenjak penetapan Kongregasi Penyebaran Iman dalam Yurisdiksi Vikaris

Apostolik Batavia yakni pada tahun 1912 Kepulauan Sunda Kecil yang meliputi Bali, Lombok dan Flores dan pulau-pulau diserahkan kepada SVD dari SJ (F.X. Soenaryo, 2019: 78). Sejak saat itulah, Pulau Bali berada dalam “asuhan” Serikat Sabda Allah. Adanya penyerahan tugas pastoral ini menjadi babak baru dari karya misi di Bali. Hal ini menjadi tanda bahwa karya Allah selalu meliputi para misionaris untuk terus berkarya meskipun mengalami kegagalan.

Dalam usaha memulai tugas perutusan ini, Mgr. P. Noyen, SVD memohon izin untuk melakukan kunjungan keagamaan di Bali. Beliau mengirim surat permohonan itu sebanyak tiga kali dan surat ketiga mendapat jawaban positif bahwa ia diizinkan untuk melaksanakan kunjungan tersebut. Dalam kunjungan itu, beliau memberikan perawatan rohani kepada orang-orang yang beragama Katolik. Di samping itu, beliau juga meninjau Bali untuk merencanakan pembangunan stasi dan sekolah untuk masyarakat. Dengan rencana itu Mgr. P. Noyen, SVD lalu mengirimkan surat kepada gubernur jendral Hindia Belanda namun berulang kali mendapat penolakan dari pemerintah. Tetapi beliau tetap berusaha untuk meyakinkan pemerintah kembali dengan mengirim surat permohonan tersebut dan akhirnya ditanggapi dan memberikan kesempatannya untuk memulai karya tersebut. Mgr. P. Noyen, SVD menginginkan untuk menempatkan misionaris di Bali dan mencoba untuk melakukan suatu pendekatan yaitu 25 tahun pertama akan digunakan untuk melakukan penelitian, menambah pengetahuan sendiri tentang Bali dan

sebagainya. Dalam perjalanan selanjutnya, meskipun diberikan kesempatan untuk melakukan misi bukan berarti berniat untuk menambah jumlah umat Katolik di Bali. Dalam hal ini hanya diminta untuk melayani orang Katolik yang ada dan membangun sekolah bagi masyarakat. Namun sangat disayangkan bahwa Mgr. P. Noyen, SVD meninggal dunia karena sakit sehingga rencana-rencana yang dibuat tidak dapat berjalan. Mgr. P. Noyen, SVD digantikan oleh Mgr. Verstraelen, SVD.

Beberapa rencana yang diusung oleh Mgr. Noyen, SVD dilaksanakan oleh Mgr. Verstraelen, SVD seperti berencana membangun sekolah HIS. Meskipun demikian pemerintah Hindia Belanda tetap melarang terjadinya rencana tersebut. Penolakan yang terjadi tidak menyurutkan Mgr. Verstraelen, SVD untuk melakukan kunjungan keagamaan di Bali. Singkat cerita, Mgr. Verstraelen, SVD meninggal dunia karena kecelakaan yang ia alami dan membuat rencana yang ia susun tidak berjalan.

Semangat yang dibangun oleh Mgr. Verstraelen, SVD tetap diteruskan terutama oleh P. Simon Buis, SVD terutama soal kunjungan pastoral. Sembari melakukan kunjungan pastoral, beliau juga melihat kemungkinan untuk membangun Gereja Katolik di Bali. Acapkali mengirim surat permohonan untuk misi dan sering ditolak atau diabaikan tidak juga meredam bara perjuangannya untuk mewujudkan iman kristinai hadir dalam masyarakat Bali.

Dalam perkembangan selanjutnya, berkaitan dengan adanya larangan misi iman Katolik malahan semakin menjadi. Dalam arti bahwa ketika adanya misi iman Katolik malahan akan membuat kekacauan

dalam masyarakat Bali sendiri. Hal ini diutarakan sendiri oleh pemerintah Belanda di mana mereka belajar dari peristiwa runtuhnya Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit runtuh karena pengaruh islamisasi (F.X. Soenaryo, 2019: 90). Pemerintah mengkhawatirkan bahwa kristenisasi yang terjadi akan menghilangkan kemurnian budaya Bali dan mengalami degradasi budaya.

Jika ditilik lebih jauh lagi mengenai kebijakan politik Belanda bahwa usaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya adalah tujuannya. Meskipun mereka telah menetapkan politik etis tetap mengarah pada usaha untuk mencari cuan yang lebih dari masyarakat. Hal ini pun berimbas pada izin mengenai misi itu. Pemerintah tidak akan membuka kesempatan misi karena bila terlaksana maka membuat masyarakat Bali yang terdidik menentang apa yang telah mereka alami selama ini. Seperti yang telah disebutkan dalam *Nota der Punten* pasal 123 yang hanya mengizinkan satu misionaris yang bertugas dan pasal itu sangat menghalang-halangi proses pewartaan iman. Pasal 123 itu pun berubah menjadi artikel 177 yang sangat melarang terjadi proses kristenisasi karena segala kegiatan misi itu hanya boleh terjadi atas izin gubernur jendral Belanda. Artikel ini diberlakukan setelah terjadinya pembunuhan atas pendeta Kristen yaitu Jacob de Vroom. Karena diberlakukan artikel 177 inilah yang menyebabkan perkembangan misi Katolik di Indonesia menjadi sulit. Di samping itu, artikel 177 ini juga diperkuat dengan adanya kunjungan dari Mgr. Noyen, SVD kala itu yang menyatakan ingin membangun sekolah, rumah sakit, lembaga-lembaga

lainnya. Rencana itu malahan menimbulkan keresahan bagi masyarakat Bali terutama bagi mereka yang terpelajar.

Pemerintah enggan melihat masyarakatnya menjadi terpecah dan menyebabkan krisis sosial di dalamnya. Pemerintah ingin mengatur penduduk yang sudah tertata dengan baik. Penolakan atas misi iman Katolik itu dilakukan untuk mencegah terjadinya kekacauan karena khotbah-khotbah dari para pendeta. H.T. Damste mengatakan jika penduduk Bali masih memiliki rasa takut terhadap dewa maka ketertiban dalam masyarakat akan terjamin (Nyoman Wijaya, 2003: 36).

Dalam menanggapi persoalan masuknya misi atau *zending* di Bali, ternyata ada banyak pihak yang pro dan kontra akan hal ini. Banyak pihak yang menentang entah dari masyarakat Bali sendiri yang diwakili oleh Tjokorda Gde Raka Soekawati maupun dari pemerintah. Tjokorda mengatakan bahwa hadirnya agama baru di Bali akan merobek lembaran kehidupan Bali yang telah berjalan harmonis. Juga agama hindu dan kebudayaan Bali adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Semua yang terjadi di Bali bersumber dari karisma agama Hindu sendiri sehingga jika ada propaganda yang dilakukan oleh agama lain maka akan menghancurkan agama Hindu terutama menghancurkan Bali itu sendiri. Di lain pihak, G.P. Rouffaer menegaskan bahwa orang Bali sendiri memiliki hidup yang tanpa cela. Apa yang mereka lakukan di dunia sebagai persembahan sejati kepada si pemberi (dewa). Misionaris yang datang dikatakan akan menghasut penduduk untuk memilih jalan mereka dan memulai suatu hidup yang baru. R. Goris juga memperkuat argumen di atas bahwa orang

Bali itu tidak lebih buruk dari pada orang Kristen. Kesatuan budaya dan agama sangat menjamin keharmonisan dalam masyarakat Bali sehingga tidak perlu ada perubahan dari luar yang dapat meluntur kesatuan itu. Meskipun dalam hal teoritis pemerintah menolak adanya *zending* atau misi namun dalam prakteknya tetap memberikan peluang bagi karya misi itu masuk ke Bali. Pemerintah Belanda tetap mendukung masyarakat Bali untuk setia pada budaya dan agamanya dan meningkatkan kesadaran akan kekayaan warisan budaya melalui pendidikan bahasa, karya seni sembari menekan segala wujud nyata dari modernisasi terutama misi itu sendiri. Namun lagi-lagi itikad untuk menjaga keutuhan Bali dari Belanda hanya untuk kepentingan atau untuk mencari keuntungan sepihak atau dengan kata lain Belanda berada di atas Bali.

Lalu di pihak lain, yang sangat mendukung terjadi suatu misi ditegaskan oleh P.G. Groenen yang mengingatkan bahwa pengaruh agama Kristen tidak memberikan dampak buruk bagi masyarakat melainkan berbagai pengaruh asing lainlah yang membuat Bali menjadi rusak. Dia memperingati mereka yang kontra akan misi iman itu segala sesuatu yang disiapkan dengan baik dan matang untuk kebaikan bersama tidak akan menyebabkan kekacauan. Mereka juga dituntut untuk terbuka terhadap sejarah Indonesia yang menegaskan bahwa misi Katolik tidak memberikan paham yang keliru kepada masyarakat bahkan menegaskan soal keharmonisan yang harus dijunjung tinggi di atas dasar yang jelas dan kuat. Dia menandakan untuk memberikan kesempatan kepada tenaga pastoral saat itu untuk menjelaskan dasar-

dasar hidup kristiani kepada masyarakat. Undangan ini bersifat sukarela. P. G. Groenen juga menegaskan bahwa untuk menjadi Katolik atau Kristen dibutuhkan proses yang lama dan tidak langsung jadi. Meskipun dalam kenyataan debat ini hanya sebatas teori karena apa yang terjadi di lapangan sangat berbeda. Izin yang diberikan pun hanya untuk merawat hidup rohani dari orang-orang Katolik yang ada di Bali seperti para pegawai pemerintahan, orang-orang Melayu.

Pada dasarnya izin tidak diberikan kepada para misionaris untuk bersaksi karena pemerintah takut atau masyarakat takut. Ketakutan itu disebabkan karena pengaruh modernitas yang sangat buruk terhadap Bali kala itu. Mereka tidak mau mengambil risiko untuk melakukan suatu misi bagi para misionaris. Pemerintah hanya menjadikan Bali sebagai benteng untuk menekan terjadi proses Islamisasi dan menepis bahaya-bahaya yang akan terjadi.

Orang-orang Bali akan mudah mengimani agama lain karena dalam realitanya mereka hanya menjalankan agamanya sebagai formalitas belaka atau dalam hal ini adalah ritualisme belaka. Hal ini juga diperkuat dengan konsep "*nak mule keto*" dalam kebudayaannya. Sehingga segala wujud nyata dan apa yang dijalankannya tidak ada *feedback* rohani baginya. Karena inilah yang menjadi kekhawatiran orang-orang Bali yang menolak terjadinya pewartaan iman di Bali.

Usaha-usaha Inkulturatif dari Para Misionaris Serikat Sabda Allah

Pada topik pembahasan ini, penulis memaparkan usaha-usaha inkulturatif dari para misionaris. Seperti yang sudah disebutkan di atas para misionaris itu antara lain adalah P. J. Kersten, SVD, P. Simon Buis, SVD dan P. Norbert Shadeg, SVD. Sumber yang digunakan pada penjelasan ini adalah beberapa artikel yang secara khusus menjelaskan salah satu tokoh yang telah disebutkan. Penulis juga menggunakan sumber-sumber dari internet yang sekiranya dapat memperkuat argumentasi tulisan ini.

P. J. Kersten, SVD dan Karya Misinya di Bali

Pastor Johannes Petrus Franciscus Kersten, SVD lahir di Belanda pada 1907. Ia adalah misionaris dari SVD (*Societas Verbi Divini*). P. Kersten, SVD ditahbiskan pada tahun 1933. Setahun kemudian ia mendapat perutusan menjadi misionaris mancanegara bagi Indonesia. Pertama-tama ia bertugas di Flores dan tahun berikutnya hingga wafat bertugas di Bali. Beliau datang ke Bali pada 11 September 1935. P. Kersten, SVD menetap di Denpasar. Ia melayani umat Katolik yang sudah ada seperti para serdadu Belanda, orang Melayu dan yang lain (Hironimus Adil, 2010: 9). Sebagai misionaris muda, ia mengikuti peraturan pemerintah yang sangat melarang terjadinya hubungan antara dirinya dengan orang-orang Bali terlebih mengajarkan agama bagi mereka.

P. Kersten, SVD mendapat tugas pertama-tama untuk memberikan pelayanan rohani kepada orang-orang Katolik di sana. Setelah itu ia mendapat tugas baru dari pimpinannya yaitu

mempelajari Bahasa Bali. Dari hasil penelitiannya terhadap Bahasa Bali, ia menjadi mengerti mengenai idiom dan struktur bahasa Bali dan melalui tugasnya itu akhirnya dapat membuat dia menciptakan idiom dan struktur bahasa Bali modern dalam bahasa Belanda dengan judul buku *Balische Grammatica (s'Gravenhange)*. Selain itu, usaha-usaha yang dilakukannya dalam karya pastoral sebagai pastor misionaris adalah menerjemahkan keempat Injil dan Kisah Para Rasul ke dalam bahasa Bali yang dibantu oleh Pan Bukian dan Made Merta (F.X. Soenaryo, 2019: 184). Di lain pihak, ia juga andil dalam menerbitkan buku doa dan nyanyian Bahasa Bali atau yang dikenal sebagai buku *Pangebakti*. Selain itu, ia juga menerbitkan Tata Bahasa dan Kamus Bahasa Bali yang berjudul *Bali* dan diterjemahkan dalam bahasa Belanda. P. Kersten, SVD adalah sosok inkulturatif bagi perkembangan iman Katolik di Bali. Melalui karya-karya tersebut, banyak orang secara khusus orang Bali tertarik pada karya dan tugas yang dimilikinya. Di samping itu juga banyak orang Bali dibaptis dan menjadi anggota Gereja Katolik sejati.

Salah satu pengalaman iman yang dialami oleh P. Kersten, SVD ketika ia disambangi oleh dua orang baptisan Kristen Protestan. Dua orang itu adalah I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg. Mula-mula kedua orang ini penasaran akan kedatangan P. Kersten, SVD ini dan akhirnya dapat bertemu dengannya dan untuk menjual buku. Namun, kedua meminta untuk diperkenalkan iman Katolik dan akhirnya mereka mengikuti kursus dari P. Kersten, SVD itu. Dengan proses yang panjang dan dengan keputusan

yang matang akhirnya mereka berdua dan bersama rombongan dari Tuka dibaptis dan menjadi anggota Gereja Katolik (Patriwirawan, 1974: 125-126).

Ini adalah suatu rencana Tuhan yang telah dipersiapkan pada harinya. P. Kersten, SVD telah menunjukkan kesabaran dan ketekunannya dalamewartakan kabar sukacita kepada masyarakat Bali. Dengan peristiwa pembaptisan, P. Kersten, SVD mengatakan bahwa mereka adalah tuaian perdana dan menjadi suatu hari yang sangat berharga baginya dan mereka berdua. Berhubung masih diberlakukannya pelarangan kegiatan misi, P. Kersten, SVD melaporkan kepada pemerintah Hindia Belanda bahwa peristiwa pembaptisan itu didasari oleh kemauan dari si terbaptis ini. Bagi pemerintah kejadian itu tidak menimbulkan masalah yang berarti. Meskipun demikian dalam hidup sehari-hari, I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong mengalami gangguan dari beberapa oknum bahkan ancaman pembunuhan (Joshua, 2020: 113).

P. Kersten, SVD adalah pribadi yang sangat militan dalamewartakan iman. Ia telah meresapkan semangat kongregasinya untuk menjalankan misinya. Citra diri dari Serikat Sabda Allah itu adalah sebuah institusi religius yang memiliki persekutuan para biarawan, misionaris yang cakap, terampil dan siap pakai. Misionaris yang siap sedia diutus dan mampu ditempatkan sambil memerhatikan konteks budaya, pendidikan dan fungsi dalam pelayanannya (Buku Kenangan 100 tahun SVD di Indonesia dan 35 tahun di Jawa, 2012). Dengan spirit tersebut, P. Kersten, SVD menjadi lebih membara dan sangat mencintai apa yang ia lakukan

untuk perkembangan kekatolikan itu. P. Kersten, SVD memahami konsep keharmonisan hidup orang Bali baik secara vertikal dengan Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama manusia terlebih dengan alam (Joshua, 2020: 114). Menurut P. Servatius Subhaga, SVD, P. Kersten, SVD telah mampu hidup dalam masyarakat Bali dan melakukan penyelarasan antara iman Katolik dengan budaya Bali. Sehingga ajaran Katolik tentang iman akan Allah Tritunggal dan Injil sebagai Kabar Gembira senantiasa diterima dan mengakar dalam hidup masyarakat Bali (Buku Kenangan 100 tahun SVD di Indonesia dan 35 tahun di Jawa, 2012: 182).

P. Kersten, SVD menjelaskan bahwa dalam menjalankan misinya di Bali, ia harus senantiasa beradaptasi dengan apa yang ada di Bali. Seperti yang diketahui dalam masyarakat Bali yang mayoritasnya adalah penduduk beragama Hindu di mana mereka memercayai banyak dewa yaitu Dewa Brahma, Dewa Siwa dan Dewa Wisnu (Putu Setia, 2014: 127). Situasi tersebut membuat P. Kersten, SVD harus lebih jelas dan teliti dalam menjelaskan iman Katolik yang monotheis itu. Selain itu juga menjabarkan konsep selibat dalam Katolik serta mengenai pemimpin agama Hindu atau *pedanda* itu yang dapat menikah dan ini membutuhkan penjelasan terutama soal mengapa imam Katolik tidak boleh menikah.

Di lain pihak, ia juga menjelaskan bahwa kehadiran Katolik tidak merusak apa yang telah dibangun dan dihidupi oleh masyarakat Bali. Kehadiran kekatolikan itu sendiri memberikan suatu kesegaran baru dalam menghidupi jati dirinya. P. Kersten, SVD juga menjadi penggagas tata liturgi

dan arsitektur bangunan Gereja bernuansa Bali. Gereja Katolik Barat yang pada umumnya memberikan kesan megah dan “mahal” tidak serta merta dapat diterap di Bali. Secara khusus pada waktu itu, umat masih cenderung bersikap sederhana. Maka, P. Kersten, SVD menyatukan gaya arsitektur Gereja Katolik dengan budaya Bali. Seperti membangun candi *bentar* sebagai jalan masuk dari sebuah tempat. Dalam hal ini candi *bentar* dalam budaya Hindu menjadi gerbang utama di mana para dewa masuk melalui gerbang itu (Putu Setia, 2014: 296). Hal inilah kemudian diselaraskan dalam Gereja Katolik oleh P. Kersten, SVD. Kini gaya arsitektur yang diwariskan oleh P. Kersten, SVD masih ada hingga sekarang tepatnya di Paroki Tritunggal Mahakudus Tuka, Bali. Selain itu, P. Kersten, SVD juga menjelaskan tentang kalender liturgi yang tentunya berbeda dengan kalender Saka atau kalender Hindu.

Meskipun dikatakan bahwa pelayanan P. Kersten, SVD tidak berlangsung lama, namun segala karya dan usaha yang dilakukan telah mencerminkan semangat rasuli pada jemaat perdana. Sikap setia dan terus berusaha dari P. Kersten, SVD ini menjadikannya tokoh sejarah dan juga *public figure* bagi umat kala itu. P. Servatius Subhaga, SVD menambahkan bahwa karya pastoral yang dilakukan P. Kersten, SVD dikuatkan dalam relasinya dengan Tuhan dalam doa. Lalu tambahan dari P. Subhaga, SVD bahwa P. Kersten, SVD inginewartakan Injil bahwa Yesuslah Juru Selamat. Masyarakat Bali harus mengenal Yesus lalu mencintai Yesus dalam hidupnya untuk mencapai *moksartham-jagadhita* (Buku Kenangan 100 tahun SVD di

Indonesia dan 35 tahun di Jawa, 2012: 182). P. Kersten, SVD telah menjadi peletak dasar inkulturasi dan membawa pengaruh positif bagi perkembangan Gereja Katolik di Bali. Ia telah mewujudkan Gereja yang satu, semesta dan apostolik yang berarti Gereja yang terbit dari pewartaan Sabda Tuhan dan terwujud dalam tindakan nyata sebagai tanda rahmat Allah bekerja di dalamnya (B.S. Mardiatmadja, 1986: 134).

P. Simon Buis, SVD dan Karya Misinya di Bali

P. Simon Buis, SVD adalah salah satu misionaris Belanda yang berkarya untuk Bali. Beliau adalah imam misionaris SVD dan memulai karya perutusannya sebelum menjadi seorang imam. Ia datang ke Indonesia tepatnya di Jawa Tengah dan tinggal bersama Rm. Van Lith, SJ. Saat itu ia masih menjadi seorang frater. Ia sangat kagum dengan usaha Rm. Van Lith untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Namun Fr. Simon Buis kala itu tidak hanya fokus pada satu aspek kehidupan yaitu pendidikan melainkan di bidang kehidupan yang lain. Seperti medis dan bantuan sosial (F.X. Soenaryo, 2019: 185). Singkat cerita, ia kembali ke Amerika Serikat untuk menyelesaikan program studi dan akhirnya ditahbiskan menjadi seorang imam pada tahun 1925.

Dalam sejarah karya pastoralnya di Bali, banyak karya dan usaha yang ia lakukan terlebih memperjuangkan iman Katolik supaya hidup dan kehadiran Kristus dialami oleh masyarakat Bali. Ia meneruskan apa yang menjadi usaha dari P. Kersten, SVD seperti melanjutkan pembangunan Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus di Tuka. Pada 14 Februari

1937, Gereja Katolik Tuka itu diberkati dan secara khusus di hari istimewa tersebut yang menjadi selebran utamanya adalah Mgr. M. Abraham dari Michigan City, Amerika Serikat. Dalam khotbahnya ketika Gereja Katolik Tuka diberkati beliau menekankan bahwa umat Katolik berusaha untuk menerapkan kebudayaan dan kesenian Bali. Hal ini sudah dijalankan di mana dalam upacara pemberkatan itu gamelan dimainkan untuk mengiringi upacara itu seperti apa yang terjadi di kalangan umat Hindu. P. Simon Buis, SVD merancang sendiri gedung gereja itu dengan memerhatikan corak Bali dan dibantu oleh pemahat ternama saat itu. Hal itu hendak membuktikan bahwa Gereja Katolik sangat menghormati dan menghargai budaya Bali yang sudah mendarah daging dalam diri masyarakat Bali terutama untuk orang Katolik Bali itu sendiri. Selain itu, P. Simon Buis, SVD juga selalu melakukan kunjungan-kunjungan ke beberapa keluarga dan membantu mereka dalam setiap kesulitan yang dialami. Hampir seluruh Bali menjadi tempat pastoralnya dan dari sana banyak orang yang diminta untuk mengikuti imannya dan dibaptis dalam iman Katolik.

Pada saat itu Bali sedang dilanda masalah sosial ekonomi di mana banyak masyarakat yang hidup miskin. Demikian juga apa yang dirasakan oleh umat Katolik saat itu. Tuka saat itu merupakan desa termiskin, di mana seperti petani-petani hidup miskin karena memiliki sawah yang sempit dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini rupanya menjadi masalah bagi para misionaris. Maka P. Simon Buis, SVD setiap hari hidup berdampingan dengan umat untuk merasakan apa yang mereka alami.

Masalah ini kemudian menyadarkan mereka untuk mencari jalan keluar terlebih memperbaiki nasib umat. Salah satu rencana yang dibangun oleh P. Simon Buis, SVD adalah merintis suatu transmigrasi ke Bali Barat. Pada pertengahan bulan September 1940, P. Simon Buis, SVD bersama 24 orang lelaki berangkat ke Bali Barat untuk membuka hutan pala yang lebat. Setelah proses pembukaan hutan selesai dilakukan maka keluarga yang masih berada di Tuka diajak untuk berangkat ke desa tersebut dan yang terkenal saat ini adalah Desa Katolik Palasari. Setelah usaha membuka hutan, P. Simon Buis, SVD bersama umat membangun rumah untuk menjadi tempat tinggal. Mereka juga diajak untuk mengolah tanah yang ada. Dan masing-masing umat diberi jatah 2 hektare untuk memajukan ekonomi keluarga mereka (I Kadek Adi Aryantika, Ketut Sedana Arta, I Wayan Putra Yasa, 2021: 7). Namun cobaan datang ketika Jepang menjajah Indonesia dan Belanda diusir termasuk para misionarisnya yang kebanyakan dipenjarakan sehingga umat yang baru tersebut tumbuh tanpa gembala.

P. Simon Buis, SVD membangun desa “Model Dorf” yaitu desa yang berbudaya Bali namun tetap bernuansa Katolik (Eidi Krina Jason Sembiring, 2013). Lalu pada tahun 1955 dibangunlah Gereja Katolik dengan perpaduan arsitektur Belanda dan Bali sehingga memberi nuansa tersendiri bagi umat Katolik Bali. Gereja Palasari itu sendiri memiliki patung, tabernakel, altar, salib dan 14 ukiran jalan salib dan semuanya berada dalam nuansa budaya Bali. Inkulturasi dalam Paroki Palasari itu dapat membawa setiap umat untuk masuk lebih

dalam kepada penghayatan iman akan Yesus (Martina Prianti, 2019).

Banyak karya dan usaha dari P. Simon Buis, SVD untuk mewujudkan iman Katolik di Bali. Dengan semangat pastoral dan humanisnya membuat iman Katolik dapat bertumbuh subur dalam masyarakat Bali. Hal ini terbukti di kala para misionaris Belanda mengalami tawanan dan umat sendiri mengalami hidup kristiani tanpa gembala. Meskipun mereka sempat kehilangan gembala karena penjajahan tidak membuat bara iman mereka padam. Malahan sebaliknya bahwa banyak orang tertarik mengikuti Yesus. Usaha-usaha inkulturatif telah banyak menginspirasi umat dan masih sangat relevan bagi keutuhan atau kejegangan iman Katolik di Bali.

P. Norbert Shadeg, SVD dan Karya Misinya di Bali

Peristiwa penjajahan dari Jepang terhadap Indonesia tidak menyurutkan bara api iman Katolik. Perjalanan Gereja berangsur menapaki masa-masa yang menggembirakan. Terlebih pada era tahun 1950-1960, Gereja Katolik berkembang dengan sangat pesat. Pembangunan dan karya-karya sosial-karitatif dilakukan di mana-mana. Relasi umat dengan masyarakat yang lain juga terjalin dengan baik.

Pada 9 Juli 1949, P. Norbert Shadeg, SVD bersama rekannya P. Joseph Flaska, SVD diutus menjadi misionaris ke Bali. Ia adalah sosok misionaris yang juga memperjuangkan iman Katolik di Bali melalui usaha-usaha inkulturatifnya. Sebelumnya, P. Norbert Shadeg, SVD adalah pendiri dari Seminari Menengah Roh Kudus. Pertama-tama, seminari itu

dibangun di Tangeb namun kemudian dipindahkan ke Tuka karena mendapat pertentangan dari pemuda yang berhaluan komunis (F.X. Soenaryo, 2019: 13). Mula-mula ide untuk membangun seminari tersebut mendapat pertentangan dari teman misionarisnya. Bahkan menyebutnya sebagai imam “gila” yang disebabkan ia baru menginjak usia imamat yang ke-3 tahun.

Selain menjadi rektor seminari Tuka, P. Norbert Shadeg, SVD juga sering melakukan kunjungan ke setiap keluarga atau masyarakat Bali non-Katolik. Ia juga pernah menjadi pastor paroki di Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan pada tahun 1968-1972 (Buku Kenangan 75 tahun Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan, 2015: 23). Dalam karyanya sebagai pastor paroki, ia selalu berusaha mendekatkan umat Katolik dengan budaya Bali mereka. Ia juga selalu mendekatkan umat Katolik dengan saudara yang Hindu sehingga umat Katolik mampu hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu. Terutama apa yang menjadi falsafah hidup orang Bali yaitu *menyama braya* (Jan Hendrik Peters dan Wisnu Wardana, 2013: 156). Terutama spirit itu terwujud dalam tindakan nyata seperti bersilaturahmi ketika merayakan hari besar seperti Natal dan Paskah atau dalam bahasa sehari-harinya disebut sebagai *ngejot* sebagai lambang persaudaraan.

Lalu dalam tugas pelayanannya sebagai pastor paroki di Babakan, ada masalah urgen yang dihadapi umat Babakan yaitu soal penggunaan kuburan. Pada tahun 1968, Bupati Badung I Wayan Dana melarang umat non-Hindu untuk menggunakan pemakaman desa adat. Hal ini menimbulkan gejolak dalam diri umat

Katolik dengan umat Hindu. Sehingga hal tersebut berdampak ketika ada seorang nenek meninggal dan dikuburkan di halaman belakang rumah (*mangkisan*) (Buku Kenangan 75 tahun Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan, 2015: 23). Singkat cerita, setahun setelah peristiwa itu, P. Norbert Shadeg, SVD membeli tanah sawah milik Bapak Made Tantra untuk dijadikan pemakaman untuk umat Katolik.

Selain itu, pada suatu kesempatan penulis melakukan wawancara bersama RD. Y.B Nyoman Suryana imam Keuskupan Denpasar mengenai jasa dari P. Norbert Shadeg, SVD. Beliau mengatakan bahwa salah satu karya yang dihasilkan oleh P. Norbert Shadeg, SVD adalah tulisan yang berisi soal sejarah misi Bali dengan 2 jilid buku. Selain itu, beliau juga menciptakan buku yang berjudul *Tuttle Balinese-English Dictionary*.

SIMPULAN DAN SARAN

Perutusan yang diterima oleh para murid tatkala menerima Roh Kudus menjadikan mereka siap sedia dalam kesetiaan menyebarkan iman akan Yesus ke segala penjuru dunia. Mereka yang dituntun oleh Roh Kudus untuk berani bersuara dan menanamkan warta sabda bahagia kepada semua orang. Kendati banyak ancaman yang mereka hadapi bukan menjadi masalah yang harus dipikirkan terlalu berlebihan namun mereka semakin yakin bahwa Yesus selalu ada untuk mereka. Dengan segala usaha seperti menggunakan bahasa setempat untukewartakan Injil membuat mereka diterima terutama iman akan Yesus berkembang. Demikian juga yang dialami dan dilakukan oleh para misionaris yang

berkarya di Bali. P. Kersten, SVD, P. Simon Buis, SVD dan P. Norbert Shadeg, SVD telah menjadi promotor atau peletak dasar iman Katolik.

Melalui usaha-usaha inkulturatif mereka seperti membuat doa dan nyanyian liturgi untuk Perayaan Ekaristi, menciptakan Injil terjemahan dari bahasa Bali, membangun Gereja Katolik bernuansa budaya Bali. Mereka menyerap seluruh falsafah hidup orang Bali dan menyelaraskannya dalam iman Katolik. Dengan hasil dan jerih payah para misionaris tersebut mengundang banyak orang terutama umat Katolik di Bali untuk mengenal dan mendalami Yesus sebagai Tuhan yang menjadi manusia. Usaha ini bukan untuk menghilangkan apa yang sudah menjadi tradisi atau falsafah hidup orang Bali namun iman Katolik yang diterjemahkan dalam budaya Bali itu hendak menjadi pembaharu dalam bagi masyarakat dalam menghayati dan menjalankan hidup sehari-hari. Perjumpaan para misionaris tersebut membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan Gereja Katolik hingga saat ini.

Karya-karya inkulturatif yang mereka lakukan hendak membumikan iman Katolik seturut kebudayaan. Meskipun mereka mengalami banyak tantangan bahkan ancaman kematian tidak menyurutkan misi dan optimisme mereka dalam mewartakan Kristus di Bali. Usaha para misionaris saat itu begitu membara dalam memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Yesus adalah Mesias yang menjawab kerinduan masyarakat etnis Bali akan hidup "*moksartam-jagadhita*" (bahagia di dunia ini bahagia di surga). Di samping itu, apa yang dilakukan

bukan pertama-tama karena kehendak mereka sendiri melainkan kehendak Allah yang menjelma dalam diri mereka sehingga segala pewartaan dan hasil-hasilnya menjadi tonggak pertumbuhan iman Katolik di Bali hingga saat ini.

Inkulturasinya ini menjadi kekayaan Gereja Katolik yang lainnya untuk semakin nyata mewujudkan iman dalam masyarakat setempat. Para pelaku sabda hendaknya bersikap humanis terhadap masyarakat atau lingkungan di mana mereka hendak mewartakan Kristus. Dengan memiliki prinsip “masuk melalui pintu mereka, keluar melalui iman Katolik” di dalamnya. Dalam arti bahwa kebudayaan setempat membantu umat untuk menghayati iman Katolik itu. Relasi dengan Tuhan juga hendaknya diperhatikan agar apa yang diwartakan itu bukan karena ingin cepat-cepat terjadi melainkan suatu proses dari Tuhan untuk dekat pada-Nya. Kerendahan hati, tekun dan semangat ingin belajar juga menjadi syarat penting untuk melakukan usaha inkulturatif dalam masyarakat tertentu. Sehingga apa yang diwartakan tidak berlalu begitu saja melainkan berakar kuat dalam diri umat di kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Aryantika, I Kadek Adi, Ketut Sedana Arta dan I Wayan Putra Yasa. 2021. *Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Kelas XI. Jurnal Widya Winayata*. 9 (1): 1-13.

Arsip Keuskupan Denpasar. 2010. Jalan Tukad Balian No. 100 Denpasar.

Adil, Hironimus (penyusun). 2010. *75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali (Sejarah Perkembangan Paroki Santo Yoseph Denpasar)*. Panitia 75 Tahun Gereja Katolik Menabur Benih Injil di Denpasar-Bali. Denpasar.

Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Kanisius. Yogyakarta.

Cakranegara, Joshua Jolly Sucanta. 2020. *Perjamuan Awal Misionaris Katolik dan Masyarakat Bali: Sebuah Kajian Inkulturasi. Jurnal Dialog*. 43 (1): 109-118.

Covarrubias, Miguel. *Persawahan di Bali. Dalam Buku Antologi tentang Bali Tempo Doeloe oleh Adrian Vickers (ed.)*. Komunitas Bambu. Depok.

Keuskupan Denpasar. 2010. *Buku Kenangan 75 Tahun Yubileum Gereja Katolik Keuskupan Denpasar: Menuju Perubahan Gereja Katolik yang Inklusif dan Transformatif*. Denpasar.

Kila, Pius. 2012. *Citra Diri SVD dan Karya Pastoral. Dalam Felix Kadek Sunartha, dkk. Intercultural Life and Mission (Hidup dan Misi Lintas Budaya): Buku Kenangan 100 Tahun SVD di Indonesia dan 35 Tahun SVD Provinsi Jawa*. Provinsialat SVD Jawa. Surabaya.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Kusumawanta, Gusti Bagus, dkk. 2009. *Gereja Katolik di Bali (Suatu Pelurusan Sejarah Awal KeKatolikkan sampai dengan 2006)*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.

- Manik, Robert Pius. 2021. *Misteri Kehadiran Karya Keselamatan dalam Liturgi* (Diktat Liturgi). Unpublished.
- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Eklesiologi: Makna dan Sejarah*. Kanisius. Yogyakarta.
- PaEni, Mukhlis (ed.). 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Paroki Roh Kudus Babakan. 2015. *Buku Kenangan 75 Tahun Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan Canggubali*. Denpasar.
- Patriwirawan. 1974. *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Denpasar*. Dalam M.P.M. Muskens (ed.). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20*. Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia. Jakarta.
- Pendit, Nyoman S. 2001. *Membangun Bali: Menggugat Pembangunan di Bali untuk Orang-orang Jakarta Melalui Jalur Pariwisata*. Pustaka Bali PoSanto. Denpasar.
- Peter, Jan Hendrik dan Wisnu Wardana. 2013. *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Prianti, Martina. 2018. *Paroki Hati Kudus Yesus Palasari: Antara Eropa dan Bali*. Hidup No. 50, 2018.
- Sembiring, Eidi Krina Jason. 2013. *Sentuhan Budaya Bali di Gereja Palasari*.
<https://nasional.sindonews.com/berita/811857/79/sentuhan-budaya-bali-di-gereja-palasari>. Diakses pada 21 Oktober 2021 pk1. 20.01 WIB.
- Setia, Putu. 2014. *Bali Menggugat*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Shorter, A. 1988. *Toward a Theology of Inculturation*. Geoffrey Champman. Great Britain.
- Soenaryo, F.X, dkk. 2019. *Paroki Santo Yoseph Denpasar: Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata*. Pustaka Larasan. Denpasar.
- _____. 1983. Perbedaan Pendapat Tentang Masuknya Agama Kristen di Bali. *Jurnal Widya Pustaka*. 1 (2).
- Subhaga, Servatius. 2012. *Sekilas Pandang: 100 Tahun SVD di Indonesia, 35 Tahun SVD di Jawa (Timur dan Tengah), 75 Tahun SVD di Denpasar/Bali*. Dalam Felix Kadek Sunartha, dkk. *Intercultural Life and Mission (Hidup dan Misi Lintas Budaya): Buku Kenangan 100 Tahun SVD di Indonesia dan 35 Tahun SVD Provinsi Jawa*. Provinsialat SVD Jawa. Surabaya.
- Wiana, Ketut dan Raka Santeri. 1993. *Kasta Dalam Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Yayasan Dharma Naradha. Denpasar.
- Wijaya, Nyoman. 2003. *Serat Salib dalam Lintas Bali: Menapak jejak pengalaman keluarga GKPB*. Yayasan Samaria. Denpasar.